BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seni, sebuah bahasan dalam kehidupan manusia yang tidak akan pernah tuntas untuk dibahas. Sifatnya yang luas, dalam dan selalu bersinggungan dengan kehidupan manusia membuat seni tidak dapat didefinisikan secara mutlak. Apa pun penilaian, batasan serta pemahaman seseorang mengenai seni, maka ia akan terlebih dahulu dihadapkan dengan persoalan tentang keindahan atau estetis. Mengenai hal ini, Sutrisno *et al.*, (2005: 5) berpendapat bahwa:

> Bicara seni berarti juga bicara keindahan karena keindahan menjadi esensi dari kesenian. Keindahan tentu tidak sesempit hidup. Bayangkan bila kita hidup tanpa pernah mengalami keindahan. Tidak dapat dimungkiri bahwa keindahan yang dialami setiap manusia turut membuat hidup semakin hidup. Pengalaman akan keindahan sangat luas. Belum berarti bahwa suatu pengalaman akan keindahan dapat dialami setiap orang dengan cara yang sama dan dengan penilaian yang sama. Pengalaman akan keindahan---atau yang disebut sebagai pengalaman estetis---menjadi suatu pengalaman yang sifatnya amat pribadi.

Melalui pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa persoalan estetis (keindahan) merupakan sebuah gerbang untuk membicarakan seni. Pemahaman tentang estetis sendiri bersifat subjektif sekaligus objektif, karena berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menerima suatu kenyataan yang disebut dengan estetis. Tema sentral mengenai persoalan estetis merupakan wilayah kajian estetika sebagai cabang dari filsafat, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran (logika) dan kebaikan (etika). Persoalan seni, terutama yang berhubungan dengan konsep estetis menjadi bahan perenungan manusia sejak

dulu sampai dengan sekarang, sejalan dengan fitrah manusia untuk menghargai dan menerima sesuatu yang indah. Pengalaman estetis merupakan fenomena subjektif yang dialami seseorang atau sekelompok orang dalam konteks keberadaannya. Setiap manusia sepakat bahwa alam memuat unsur-unsur estetis yang dapat dinikmati tanpa pamrih (*disinterestedness*), tidak semata-mata diperuntukkan dalam konteks praktis-pragmatis. Keindahan matahari terbit maupun terbenam dan keindahan bulan pada malam hari yang terlihat penuh atau pun separuh memang indah bagi setiap orang, tetapi keindahan karya seni justru terkadang menampilkan sisi getir, buruk, aneh, bising dan tidak natural sebagai kualitas nilai estetisnya. Unsur-unsur pembentuk nilai estetis dari suatu karya seni inilah yang menjadi bahasan dalam domain estetika.

Agama sebagai sistem kepercayaan manusia memiliki perhatian khusus terhadap konsep estetis yang mendasari bentuk-bentuk keseniannya. Setiap agama memiliki ritual-ritual tertentu yang dapat disebut sebagai kesenian ritual atau bentuk kesenian yang mewakili identitas agamanya. Hal ini dikarenakan setiap agama memiliki keyakinan bahwa sistem kepercayaannya (ajaran-ajaran dalam agamanya) bersifat holistis dan tentunya mencakup tiga wilayah dalam kehidupan manusia seperti logika, etika, juga estetika melalui perspektif ajaran agama masing-masing. Maka dari itu, terdapat istilah filsafat (logika) agama, etika dalam agama dan seni keagamaan (sakral, tidak sekuler).

Islam sebagai salah satu agama monoteisme di dunia membahas tiga aspek penting dalam kehidupan manusia (logika, etika, estetika) berlandaskan prinsip-prinsip Tauhid, sebagai prinsip Kausa Prima (faktor utama/transenden) yang

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

segala sesuatunya berasal dari Tuhan yang maha berkuasa dan berkehendak secara absolut yaitu Allah Swt. Logika dalam Islam adalah pencarian esensi kebenaran yang bersumber dari doktrin pemurnian Tauhid. Etika Islam adalah etika yang berlandaskan ketauhidan dan penerapannya dijabarkan dalam aturan-aturan syariat agama yang bersifat vertikal (diperuntukkan bagi manusia kepada Tuhannya) dan horizontal (diperuntukkan bagi manusia kepada mahluk-mahluk lain disekitarnya termasuk alam). Estetika Islam dan seni Islami, juga berlandaskan ketauhidan dan pada penerapannya berdasarkan rambu-rambu syariat Islam dalam konteks tertentu atau bersifat situasional, tidak hanya mengatas namakan seni.

Seni dalam Islam atau estetika Islam secara khusus, lebih dominan dibahas dan diaplikasikan dalam domain Tasawuf atau Sufisme Islam. Realitas ini dapat terjadi karena banyaknya kontribusi karya seni yang terlahir dari Ulama-ulama Tasawuf dan para Sufi. Ditambah lagi, pembelaan terhadap status halal suatu bentuk kesenian yang juga banyak dilakukan oleh Ulama-ulama Tasawuf dan para Sufi, seperti di antaranya oleh al-Ghazali bersaudara dan Jalaluddin Rumi.

Implementasi ajaran dalam Sufisme Islam memiliki nilai-nilai estetis dan edukatif yang bersifat esoteris sekaligus eksoteris. Sifatnya yang esoteris karena berhubungan dengan Tuhan secara langsung, dan hanya dapat dirasakan atau diketahui oleh seorang Sufi atau manusia yang mengamalkan ajaran Sufisme dalam hidupnya. Sedangkan sifatnya yang eksoteris, karena pada kenyataannya siapa pun berhak mengamalkan ajaran Sufisme dalam hidupnya tetapi belum tentu tercapai tujuannya, yakni mencapai pemurnian Tauhid.

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengenai hakikat pemurnian Tauhid yang dilakukan oleh para Sufi sebagai implementasi ajaran yang dapat dipandang memuat nilai-nilai estetis dan edukatif, Muhaya (2003: v) menjelaskan bahwa:

> Bagi para Sufi pemurnian Tauhid yang dimaksud menuntut dua hal. Pertama, persaksian tersebut pengesaan terhadap Allah dalam segala hal, terutama dalam Dia sebagai Zat yang dicinta satu-satunya. Sebab, menurut al-Ghazali bahwa yang disebut Tuhan adalah sesuatu yang dihamba, dan setiap yang dihamba adalah yang dicinta dan setiap yang dicinta adalah yang dituju (*al-maqshud*). Ini berarti bahwa syahadat Tauhid menuntut pentauhidan dalam hal penghambaan, pencintaan, dan tempat tujuan hanya kepada Allah saja. Sebab, *al-maqshud wa al-mahbud wa al-ma'bud* yang semestinya hanyalah Allah, bukan idola-idola yang lain. Oleh karena itu seorang Sufi berusaha menegasikan tujuan, kecintaan dan pengabdiannya hanya kepada Allah. Kedua, setelah menegasikan kecenderungan tersebut selanjutnya para Sufi menginternalisasikan Allah sebagai satu-satunya yang dituju, dicinta dan diabdi.

Untuk mencapai pemurnian Tauhid seorang Sufi atau para "pencari" pada umumnya bertarekat, yang berarti mengikuti ajaran para guru-guru sebelumnya dan pada hakikatnya bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Istilah tarekat sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2010 (versi *offline* oleh: Setiawan) diartikan sebagai jalan menuju kebenaran dan persekutuan para penuntut ilmu Tasawuf. Secara etimologis, istilah tarekat berasal dari suku kata bahasa Arab *thariqh* yang berarti jalan, dan *thariqah* yang berarti jalan spiritual, sedangkan bentuk jamaknya disebut dengan *thuruq* (Nasr, 2010: 17). Tarekat Sufi selalu memiliki nama sebagai identitasnya, dan nama tersebut berasal dari Syekh pendiri atau seorang Syekh penerus dari tarekat yang dianutnya. Dalam implementasi ajarannya, tarekat-tarekat Sufi memiliki berbagai macam cara atau metode untuk mencapai inti ajarannya dan salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengintegrasikan bentuk-bentuk kesenian di dalam ajarannya.

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di Jakarta, muncul satu tarekat Sufi yang menamakan dirinya tarekat Naqsybandi Haqqani dan dalam ajarannya mengintegrasikan bentuk-bentuk kesenian seperti tari dan musik. Fenomena tersebut membuat tarekat ini terkesan unik bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi mereka yang berada di wilayah Jakarta. Implementasi ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani dengan melibatkan bentuk-bentuk kesenian tersebut, sempat menjadi perhatian media massa sehingga diliput oleh beberapa stasiun televisi swasta nasional seperti RCTI, Tv One, Trans Tv dan bahkan oleh salah satu televisi nasional Turki. Fenomena kesenian yang muncul (tari dan musik) dalam ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani merupakan satu kesatuan wujud praktik ritual yang disebut dengan *Sema*. *Sema* pada mulanya diperkenalkan dan dipopulerkan oleh tarekat Sufi Maulawiyah asal Turki (Turki=*Mevlevi*) yang memang menjadi ciri khas atau inti dari ajaran tarekat Mulawiyah tersebut.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pada tahap pra-lapangan melalui observasi awal yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa *Sema* diketahui sebagai manifestasi dari salah satu bentuk zikir yang diterapkan oleh tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dalam ajarannya. Zikir yang berarti mengingat Allah Swt sepanjang waktu, merupakan salah satu bentuk ibadah yang hukumnya menjadi wajib untuk dilaksanakan oleh setiap ajaran Sufisme Islam, selain menjalankan lima rukun Islam, yakni: bersyahadat, shalat lima waktu, berzakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan Haji bagi yang mampu.

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hati merupakan wahana kesadaran yang terdiri dari berbagai macam lapisan. Dengan cara berzikir secara terus menerus, maka dipercaya dapat menembus berbagai lapisan hati dan terciptalah keadaan jernihnya hati. Sehingga hati yang bersih dan jernih dapat menjadi ruang untuk mengungkap rahasia-rahasia yang bersifat esoteris (Tebba, 2007: 80). Sara Sviri dalam Tebba (2007: 79) mengungkapkan lebih lanjut mengenai zikir, bahwa:

> Zikir merupakan praktik sekaligus keadaan esoteris. Sebagai keadaan esoteris zikir mengandung paradoks, karena sekalipun zikir berarti ingat, tetapi pengalaman puncak yang dituju praktik zikir merupakan lupa segalanya kecuali Allah. Dalam keadaan segenap perhatian tercurah kepada menyebut nama Allah, segalanya hilang dari orbit persepsi dan imajinasi.

Tentunya *Sema* dalam hal ini secara tidak langsung memiliki dua pengertian. Pengertian yang pertama, dapat diartikan sebagai salah satu bentuk praktik ritual zikir yang diterapkan dalam ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Pengertian yang kedua, dapat diasumsikan sebagai fenomena seni yang terbentuk melalui formulasi konsep estetika dalam perspektif tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Label seni yang terlahir dari unsur religiositas dalam praktik ritual *Sema* tampaknya tidak mungkin terbantahkan, karena jelas faktanya berada pada domain Sufisme Islam yang secara eksplisit mengajarkan pemurnian Tauhid.

Satu hal yang perlu diketahui dan menjadi penting mengenai praktik ritual *Sema* adalah, konsep estetika seperti apa yang tersirat sehingga *Sema* sebagai salah satu bentuk praktik ritual zikir dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta menjadi sebuah fenomena ritual peribadatan yang bernilai seni (dianggap sebagai salah satu fenomena seni yang bernilai). Persoalan ini menimbulkan kegelisahan yang menurut peneliti harus terjawab dengan gamblang, sehingga masyarakat luas

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya mereka yang mengerti akan permasalahan seni (para seniman, pelaku seni, kitikus seni, apresiator dan pendidik seni) dapat mengetahui dan memiliki paradigma yang terdapat di dalam konsep estetika *Sema.* Selain itu, apabila permasalahan tersebut dapat terjawab melalui penelitian ini, maka bentuk keseniaan Sufisme (dalam hal ini *Sema*) boleh dibilang dapat mewakili salah satu konsep estetika seni yang terdapat di dalam Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Menarik dan perlu dikaji secara komprehensif bagaimana fenomena label seni dapat lahir melalui ajaran tarekat Sufi yang cenderung bersifat esoteris, seperti dalam kasus tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta. Kegelisahan lain pun timbul karena keberadaan tarekat Sufi pada dasarnya menawarkan ajaran-ajaran spiritual (pendidikan) dalam kerangka Islam. Maka, munculnya fenomena seni dalam ajaran tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani tentu dapat diasumsikan sebagai transformasi nilai-nilai pendidikan Tauhid, berdasarkan konsep estetika Sufisme di dalam domain Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya dan untuk menghindari permasalahan yang semakin melebar, maka ditempatkan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sesungguhnya konsep estetika *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta?
2. Bagaimana *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dapat berperan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid?

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. VARIABEL PENELITIAN/DEFINISI ISTILAH

Berkaitan dengan topik penelitian dan rumusan masalah, maka terdapat beberapa variabel serta definisi istilah yang perlu dijabarkan, di antaranya adalah: Estetika, *Sema*, Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta, Tauhid dan Media Pendidikan.

1. Definisi Istilah

a. Estetika

Estetika secara sederhana merupakan cabang dari filsafat. Hal-hal yang dibahas dalam Estetika adalah berbagai permasalahan mengenai konsep estetis (keindahan) yang sangat luas. Karena permasalahan estetika termasuk dalam perenungan para filsuf sejak dulu, dan pada kenyataannya hidup manusia selalu bersinggungan dengan perihal estetis serta seni, kemudian muncul definisi atau konsep estetika yang beragam dari masa ke masa. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada definisi yang mutlak "benar" mengenai konsep estetika.

Filsuf Jerman Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762), adalah orang yang pertama kali memopulerkan istilah estetika pada tahun 1750-an dengan bukunya yang berjudul *Aesthetica* (Gie, 1976: 15). Istilah estetika sendiri oleh Baumgarten diambil dari bahasa Yunani kuno *aistheton*, yang berarti kemampuan melihat melalui pengindraan. Menurut Baumgarten, seni termasuk ke dalam kategori pengetahuan sensoris, berbeda dengan logika yang menurutnya berada dalam kategori pengetahuan intelektual. Perbedaan antara estetika dan filsafat seni berada pada objek materialnya saja. Estetika mempersoalkan hakikat keindahan

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni lebih spesifik mempersoalkan karya seni, benda seni atau artefak yang disebut dengan seni (Sumardjo, 2000: 25).

Dari berbagai macam definisi tentang estetika, dapat dirinci 11 permasalahan yang menjadi sasaran estetika, seperti yang dirumuskan oleh Gie (1976: 21) di antaranya adalah:

1.) Keindahan
2.) Keindahan dalam alam dan seni
3.) Keindahan khusus pada seni
4.) Keindahan dan seni
5.) Seni (penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan seni)
6.) Citarasa
7.) Ukuran nilai baku
8.) Keindahan dan kejelekan
9.) Nilai non-moral (nilai estetis)
10.) Benda estetis
11.) Pengalaman estetis

b. *Sema*

Dalam pandangan Gulen (2007: 18), *Sema* merupakan salah satu inspirasi yang ditinggalkan oleh seorang Sufi besar bernama Jalaluddin Rumi (1207-1273) dan merupakan paduan warna tradisi, sejarah, kepercayaan serta budaya Turki. *Sema* memiliki makna serta esensi spiritual yang tinggi dan dalam, sehingga *Sema* dapat disebut sebagai simbolisme kosmos. *Sema* dalam bahasa Arab disebut dengan *Sama'* yang berarti "mendengar", lihat Muhaya (2003: 12). Jika

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dijabarkan dengan definisi umum, maka *Sema* adalah bergeraknya tubuh dengan gerakan berputar melawan arah jarum jam (*counter clock*) dengan sukacita, sambil mendengarkan nada-nada musik atau lantunan selawat, dalam kondisi berzikir. Dunia Barat terkadang menyebut *Sema* dengan istilah "*The Whirling Dervishes*" atau para Darwis yang berputar.

c. Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan melalui situs yayasan Haqqani Indonesia dan salah satu pengurusnya, tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta adalah salah satu cabang dari tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani di dunia. Tarekat ini dipimpin oleh seorang Syekh atau seorang Ulama bernama Muhammad Nazim Adil al-Qubrusi al-Haqqani (selanjutnya disebut Syekh Nazim al-Haqqani) yang lahir di Larnaka, Siprus pada 21 April 1922. Kedatangan tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia diperkenalkan oleh Syekh Hisham Kabbani ar-Rabbani (selanjutnya disebut Syekh Hisham ar-Rabbani), menantu sekaligus wakil (khalifah) yang diutus langsung oleh Syekh Nazim al-Haqqani.

Pada 1991, Syekh Hisham ar-Rabbani diperintahkan untuk pindah ke Amerika Serikat oleh Syekh Nazim al-Haqqani dan mendirikan yayasan tarekat Naqsybandi di sana. Semenjak itu, Syekh Hisham ar-Rabbani membuka 13 pusat Sufi di Kanada dan Amerika Serikat. Bermula ketika ada sebagian masyarakat Indonesia yang mengikuti kajian tarekat Naqsybandi Haqqani di Amerika Serikat, semenjak itulah muncul keinginan dari Syekh Hisham ar-Rabbani untuk menyebarkan ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia sekaligus membuka hubungan baik dengan Indonesia di bidang spiritual Islam. Untuk merealisasikan

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keinginannya tersebut, Syekh Hisham ar-Rabbani berkunjung ke Indonesia pada 5 April 1997 dan mendirikan *zawiyah* tarekat Naqsybandi Haqqani Indonesia yang pertama di Jakarta, dan kini penyebarannya hampir terdapat di seluruh bagian Indonesia. Perlu dijelaskan, bahwa z*awiyah* adalah tempat berkumpulnya para Sufi atau para jemaat tarekat untuk mengadakan ibadah secara berjemaat.

Pada akhir tahun 2000, kunjungan selanjutnya dilakukan oleh Syekh Hisham ar-Rabbani dengan mendirikan yayasan Haqqani Indonesia di Jakarta. Tujuannya adalah untuk mengorganisir seluruh jemaat tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia. Yayasan Haqqani Indonesia adalah sebuah lembaga non profit yang ditujukan sebagai wadah belajar dan mendalami ajaran Islam yang dinamis, penuh pesan cinta, damai, saling menghormati dan toleran.

Sejak berdiri hingga sekarang, yayasan Haqqani Indonesia terus aktif dalam menjalankan kegiatan syiarnya dan berpartisipasi dengan kegiatan para Ulama, *Habaib*, tokoh-tokoh pemerintahan dan organisasi masyarakat lainnya termasuk PBNU, MUI, serta majelis-majelis taklim. Misi mulia yang ditawarkan adalah semangat untuk meningkatkan pemahaman akan Islam sebagai agama yang penuh rahmat, serta memperkenalkan lebih dalam dan meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa ajaran yang mulia yaitu Islam. Seluruh cabang tarekat Naqsybandi Haqqani Indonesia yang berada di bawah naungan yayasan Haqqani Indonesia, mempunyai komitmen yang tinggi mendukung program-program pemerintah dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan di antara para pemeluk agama yang berbeda, serta menolak keras segala bentuk

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terorisme dan aksi kekerasan, karena hal tersebut bertentangan dengan Islam yang cinta akan kedamaian.

d. Tauhid

Di dalam Islam, Tauhid merupakan ilmu yang sebaiknya pertama kali harus dipelajari oleh seorang muslim sebelum ilmu-ilmu lainnya, sebab apabila seseorang bertauhid maka dorongan ketakwaan kepada Allah Swt dapat terwujud. Albajuri dan Anwar (1999: 4) mengenai Tauhid mengemukakan bahwa:

> Tauhid secara harfiah berarti mengetahui bahwa sesuatu itu satu. Sedangkan menurut istilah, ialah ilmu yang dapat menetapkan akidah (tekad) keagamaan seseorang yang *dikasab* (dicari) dari dalil-dalilnya yang berdasarkan keyakinan. Dalil-dalil termaksud berdasarkan dalil *naqli* yaitu, dari Al-Qur'an dan dalil *'aqli* yaitu, hasil penyelidikan akal manusia.

Kedudukan Tauhid sebagai ilmu di dalam Islam sangatlah penting, karena ilmu-ilmu lainnya merupakan cabang dari Tauhid. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan dari Abu Sa'id r.a. yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah Swt tidak mewajibkan sesuatu yang lebih utama dari ilmu Tauhid dan shalat" (Albajuri dan Anwar, 1993: 4).

e. Media Pendidikan

Menurut AECT (*Association for Educational Communication and Technology*), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan dan informasi. Sedikit berbeda dengan NEA (*National Education Association*) yang lebih menekankan bahwa media merupakan perwujudan komunikasi konkret yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca (Sadiman *et al.*, 2011: 6-7). Apa pun bentuk batasan dan penekanan yang ditetapkan terhadap definisi media pendidikan, satu hal penting untuk

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperhatikan dari berbagai definisi tersebut adalah persamaannya. Yaitu, media merupakan segala hal yang dapat digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga apa yang disampaikan tersebut dapat menstimulus pikiran, perasaan serta perhatian penerima menuju pembentukan pemahaman.

Pendidikan secara sederhana merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia. Pemahaman ini diperoleh berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pada BAB I (ketentuan umum) Pasal 1 point satu, yang menjelaskan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhla mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melalui dua pemahaman tersebut (media dan pendidikan), maka diperoleh kesimpulan bahwa media pendidikan merupakan alat bantu atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang pendidik kepada peserta didik, dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi di antara keduanya (pendidik dan peserta didik) saat penyelenggaraan pendidikan berlangsung. Urgensinya adalah agar tujuan akhir pendidikan dapat tercapai dengan maksimal, terarah dan tepat sasaran, sehingga mewujudkan manusia-manusia yang unggul serta berkarakter mulia.

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep estetika *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta yang realitasnya hadir dalam ajaran- ajarannya.

2. Tujuan Khusus

a. Mengungkap dan mendeskripsikan konsep estetika *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta.

b. Mengungkap dan mendeskripsikan kedudukan *Sema* sebagai media pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Tauhid dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang terutama ditujukan kepada:

1. Peneliti

Penelitian yang dilakukan merupakan salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup peneliti, dan jelas merupakan salah satu upaya untuk menambah cakrawala pengetahuan mengenai konsep estetika, seni dan pemahaman Tauhid Islam melalui domain Sufisme yang unik.

2. Pendidik Seni dan Seniman

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa sejak dulu Indonesia lebih banyak mengacu pada pemikiran Dunia Barat dalam domain seni dan pendidikan.

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengetahui konsep estetika, pemahaman seni serta seni sebagai media penanaman pendidikan spiritual yang diterapkan oleh tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi sekaligus penyeimbang pemahaman bagi seorang pendidik dan para seniman mengenai konsep estetika, seni dan pendidikan seni.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang khusus menerapkan keterampilan dan keilmuan seni, baik itu melalui jalur lembaga pendidikan formal (Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi) maupun non formal (Kursusan atau sanggar-sanggar seni).

Ada baiknya apabila konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan tersebut merujuk pada konsep pendidikan seni yang lebih holistis seperti yang dijabarkan dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Artinya, tidak hanya mengajarkan secara keilmuan (teoretik) dan keterampilan seni (praktik), namun pembobotan pendidikan yang menitikberatkan pemahaman religius sehingga peserta didik mengetahui fitrahnya selaku manusia yang harus berbuat apa, berada dimana dan hendak di arahkan kemana hidupnya. Dengan demikian, melalui pendidikan seni seseorang akan dapat memandang hidupnya menjadi lebih berarti bagi dirinya, orang lain di sekitarnya serta alam yang menaunginya.

4. Objek yang diteliti

Konsep estetika, seni dan pendidikan seni yang selama ini diterapkan di Indonesia lebih cenderung merujuk kepada Dunia Barat karena budaya tulisnya yang terdokumentasikan dengan baik. Tarekat Sufi sebagai ajaran pada domain

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama yang bersifat holistis dan universal, ternyata memiliki perhatian terhadap konsep estetika, seni dan pendidikan seni yang berpegang teguh terhadap rambu-rambu keagamaan dengan tujuan memberi arti dalam kehidupan manusia.

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dan menjadi hasil penelitian yang terdokumentasikan dengan baik sehingga dapat menjadi salah satu rujukan penelitian lanjutan.

5. Masyarakat

Mengetahui konsep estetika *Sema* dalam ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya mereka yang bergerak di bidang seni. Konsep estetika yang ditawarkan ajaran Sufisme berlandaskan Tauhid tersebut, tentunya memiliki nilai-nilai yang bermanfaat terutama untuk membangun semangat peribadatan serta kehidupan yang damai.

G. SISTEMATIKA PENULISAN TESIS

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam tesis.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini meliputi kajian-kajian pada penelitian terdahulu, serta teori-teori atau konsep yang ditempatkan dalam penelitian. Landasan teori lebih difokuskan pada teori-teori estetika dan keindahan dalam perspektif Tasawuf. Sedangkan teori pendidikan yang digunakan, lebih spesifik mengacu pada media pendidikan.

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan ihwal penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Bab ini juga meliputi pembahasan seperti lokasi, subjek, instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan dalam penelitian.

4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini meliputi pemaparan dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan atau analisis temuan.

5. **BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bab ini meliputi penafsiran dan pemaknaan peneliti, terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan penelitian. Implikasi dalam penelitian berupa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan penelitian lanjutan.

Agung Dwi Putra, 2013
Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu